



PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS V DI SD NEGERI TELUK SELONG

Muhammad Musayyib¹, Muhammad Zulkifli²

^{1,2}Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Martapura, Jl. Tanjung Rema, Martapura, Banjar, Kalimantan Selatan

Pos-el : Muhammad.zulkifli@iaidarussalam.ac.id¹
musayyib@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa, yang dilatar belakangi karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) peran guru dalam membentuk karakter religius siswa (2) metode guru dalam membentuk karakter religius siswa (3) faktor penghambat dan pendukung guru dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pendidikan agama Islam kelas V di SD Negeri Teluk Selong.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang guru PAI dan seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri Teluk Selong dan objek penelitian ini adalah Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Negeri Teluk Selong. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) peran guru dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri teluk Selong ada 6 yaitu, peran guru sebagai pendidik, pembimbing, keteladanan, motivator, evaluator, dan proses pembentukan karakter religius. (2) metode yang guru gunakan yaitu cerita, pembiasaan, keteladanan, motivasi, hadiah dan hukuman. (3) Adapun faktor pendukungnya yaitu kesadaran guru akan tanggung jawab profesi, motivasi diri guru (pahala dan kebanggaan), kesadaran diri terhadap perintah agama, peran orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu siswa cenderung lupa, keterbatasan kontrol guru, rasa malas, ketidakpedulian lingkungan pergaulan/masyarakat.

Kata Kunci: Peran, Guru, Karakter Religius

Abstrak

This study examines the role of teachers in shaping students' religious character, motivated by the habitual behaviours demonstrated by students at school. The objectives of this study are to describe: (1) the role of teachers in shaping students' religious character; (2) the methods employed by teachers to develop students' religious character; and (3) the

supporting and inhibiting factors influencing teachers in shaping the religious character of fifth-grade students in Islamic Religious Education at SD Negeri Teluk Selong.

This study employed a qualitative field research approach. The subjects of this study consisted of one Islamic Religious Education (PAI) teacher and all fifth-grade students at SD Negeri Teluk Selong. The object of the study was the role of teachers in shaping students' religious character in the fifth-grade Islamic Religious Education subject at SD Negeri Teluk Selong. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that: (1) teachers perform six major roles in shaping students' religious character, namely as educators, mentors, role models, motivators, evaluators, and facilitators of the religious character-building process; (2) the methods applied by teachers include storytelling, habituation, exemplary behaviour (role modelling), motivation, rewards, and punishment; and (3) the supporting factors include teachers' awareness of their professional responsibilities, teachers' intrinsic motivation (seeking spiritual rewards and professional pride), awareness of religious obligations, and parental involvement. Meanwhile, the inhibiting factors include students' tendency to forget, teachers' limited ability to monitor students continuously, students' laziness, and the lack of concern within the peer and community environment.

Keywords: *Teacher's Role, Teacher, Religious Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan pertambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.(santy;2021) Pada saat ini, begitu banyak peristiwa-peristiwa yang menyimpang yang mewarnai dunia pendidikan, baik dari guru maupun penyimpangan yang dilakukan oleh murid. Apalagi di era yang moderen ini tingkat kenakalan remaja semakin meningkat. Hal tersebut dapat menjadi penyebab bahwa secara kolektif maupun individual bangsa ini mengalami pelemahan karakter sebagai bangsa yang bermartabat mulia.

Terbukti dengan munculnya kritikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melihat banyaknya kasus-kasus siswa yang bermasalah di sekolah seakan-akan Pendidikan Agama Islam hanya bersifat formalitas atau sebagai pelengkap saja. Metode penyampaianya pun tidak berubah dari dulu hingga sekarang, padahal keadaan masyarakat sudah semakin banyak yang berubah.

Pada hakikatnya, pendidikan dilaksanakan bukan sekedar hanya untuk mengejar nilai-nilai saja, melainkan juga memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan

spirit keilmuan yang dipelajari.(Syafinuddin;2004) Akan tetapi banyak dari sekolah-sekolah yang hanya berpendapat bahwa anak yang memiliki nilai yang tinggi pada raport mendapatkan pendidikan yang baik dan lebih mendapat perhatian dari guru, sedangkan peserta didik yang memiliki nilai rendah justru kurang mendapatkan perhatian dari guru.

Pada saat observasi awal, penulis mengamati adanya sikap religius dalam kegiatan belajar maupun diluar kegiatan belajar. Ini terbukti saat penulis melihat ketika datangnya guru ke sekolah, siswa-siswi antusias menuju guru tersebut untuk memberi salam dan mencium tangan guru dan itu juga terjadi ketika siswa dan siswi ingin pulang sekolah. Penulis juga mendapati ketika siswa dan siswi ingin memulai pembelajaran, mereka membaca surah-surah pendek terlebih dahulu dan juga membaca do'a sebelum dan sesudah belajar. Setelah selesai membaca do'a, baru mereka memulai pembelajaran, dan tidak hanya ini saja karena masih banyak lagi hal-hal yang berkaitan tentang karakter religius yang ada pada diri siswa dan siswi ini.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul untuk mengetahui apa saja dan bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius ini, karena untuk membentuk karakter religius siswa ini tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, perlu upaya serta peran dari pendidik yang menunjang agar dapat bisa melalui beberapa metode seperti metode pembiasaan dan keteladanan.

KAJIAN TEORI

1. Peranan Guru

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus di lakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Peran guru adalah segala bentuk ikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Di antara peran guru ialah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.(Mulyasa;2007)

b. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya,

membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang uptodate dan tidak ketinggalan jaman.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik

d. Guru Sebagai Pengasuh

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.(Mulyasa;2007).

karakter adalah nilai dasar perilaku setiap individu yang berhubungan dengan Tuhan, lingkungan, dan manusia lain sesuai dengan karakteristiknya dan

religius diartikan sebagai agama yang harus dipertahankan dalam hati diri seseorang melalui ketaatan, kebiasaan, dan kepatuhan kepada Tuhan.

Hal ini juga tersirat dalam QS. Ar-Rum ayat 30 yang dilafadzkan sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahan:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah, disebabkan Ia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah, (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁵⁴

Dari penjelasan singkat tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter religius adalah nilai dasar perilaku dan agama dalam diri seseorang secara individu yang bertujuan untuk melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lainnya.

Karakter religius ini sangat penting bagi siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Untuk mengatasi kondisi tersebut, siswa harus memiliki karakter dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk berdasarkan orientasi keagamaan. Menciptakan teladan bagi siswa pembelajaran tidak cukup dengan memerintahkan siswa untuk taat serta menerapkan ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh. Oleh karena itu, siswa harus diberi kesempatan untuk berbuat lebih dari sekedar mendengarkan dan memikirkan informasi. Mereka harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran mereka. Dengan demikian, dapat dipahami betapa pentingnya peran peserta siswa, terutama dalam persiapan dan desain kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Muh Hambali;2018).

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Untuk membentuk karakter religius pada diri seorang peserta didik terdapat tujuh metode yang dapat diperankan oleh guru, diantaranya; yaitu: metode cerita, metode motivasi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, dan metode hadiah dan hukuman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana peranan guru secara mendalam dalam membentuk karakter religious siswa. Kemudian untuk lokasi penelitian ini di SD Negeri Teluk Selong yang mana adalah salah satu satuan Pendidikan yang ada di Martapura Barat. Lebih tepatnya yang beralamat di Jl. Martapura Lama, Desa Teluk Selong, RT.01 RW.02, Kecamatan Martapura Barat, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Selanjutnya yang menjadi subjek yang akan penulis teliti yaitu seorang guru yang mengajar Pendidikan agama Islam (PAI) kelas V dan seluruh peserta didik kelas V di SD Negeri Teluk Selong.

Data tentang peran guru dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas V di SD negeri teluk selong meliputi;

- Cara guru dalam membentuk karakter religius siswa;
- Cara guru menjelaskan karakter religius untuk peserta didik
- Cara guru memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik
- Guru memberitahukan cara mengucap salam, berdoa dengan tertib, betutur kata dengan baik, dan meminta izin ketika ingin keluar kelas dan membantu teman yang sedang mengalami kesusahan.

Data tentang metode yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu:

- Metode cerita
- Metode pembiasaan
- Metode keteladanan
- Metode motivasi, hadiah, dan hukuman

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Negeri Teluk Selong;

a. Peran Guru Sebagai Pendidik

Peran utama seorang guru adalah pendidik. Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu,

yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. (Mulyasa:2011). Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Mulyasa:2007) Artinya guru sebagai pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri Teluk Selong sudah sesuai dengan teori yang menekankan bahwa guru adalah tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik. Ibu Kamjiyah secara eksplisit menyatakan bahwa "guru tidak hanya sebagai pendidik di sekolah namun juga menjadi teladan bagi siswa." Pernyataan ini sangat selaras dengan konsep guru sebagai panutan yang harus memiliki karakter kuat dan positif.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SD Negeri Teluk Selong sudah sesuai dengan teori yang mengibaratkan guru sebagai "pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab," yang bertugas merumuskan tujuan, menetapkan waktu, menetapkan jalan, menggunakan petunjuk, dan menilai kelancaran sesuai kebutuhan siswa.

c. Peran Guru Sebagai Teladan

Guru adalah sosok teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik.

Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.(syamsul:2014)

Keteladan merupakan suatu upaya untuk memberi contoh perilaku yang sesuai dengan tujuan pembentukan karakter pada siswa. Pemberian contoh atau teladan harus dilakukan oleh seluruh pegawai yang terikat dengan pelaksanaan pendidikan yang meliputi guru, kepala sekolah, dan juga pegawai tata usaha. Dalam hal ini, guru merupakan orang yang paling utama yang berhubungan langsung dengan siswa.

d. Peran Guru Sebagai Motivator

Motivasi adalah sebagai sesuatu yang bersumber dari dalam atau dari luar. Ia mempunyai tugas dan arah serta akan terus terjadi sehingga menghasilkan apa yang individu tersebut hayati. Proses ini terus berjalan sebagai suatu perputaran didalam perilaku seseorang. (Wijono:2010) Motivasi merupakan suatu hal yang paling dasar dalam melakukan segala sesuatu, setiap orang sangat membutuhkan motivasi dan juga dorongan dari orang lain. Tak tertutup kemungkinan hal itu juga dibutuhkan oleh siswa/siswi disekolah. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong gairah belajar peserta didik. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dalam melakukan analisis terhadap masalah-masalah yang melatarbelakangi peserta didik ketika malas belajar. Setiap saat guru harus siap menjadi seorang motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada peserta didik yang mengalami gangguan dalam belajar. (Syaiful:2000)

Hasil wawancara dengan Ibu Kamjiyah, guru PAI kelas 5, secara langsung menunjukkan penerapan teori ini. Beliau mengungkapkan bahwa pemberian motivasi bertujuan untuk mendorong semangat dan antusiasme siswa dalam setiap kegiatan. Hal ini sejalan dengan tugas dan arah motivasi yang disebutkan dalam teori, Salah satu bentuk motivasi yang diberikan Ibu Kamjiyah adalah membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Beliau tidak hanya mengingatkan siswa tentang poster 5S, tetapi juga menekankan pentingnya melaksanakan dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkretnya adalah kebiasaan bersalaman dengan guru dan tamu sekolah. Ini menunjukkan bahwa Ibu Kamjiyah bertindak sebagai motivator eksternal yang memberikan dorongan dan arahan yang jelas kepada siswa.

e. Peran Guru Sebagai Evaluator/Penilai

Peran guru sebagai evaluator/penilai bisa di artikan yaitu guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang

direncanakan. dalam evaluasi guru tidak boleh berupaya merendahkan, melecehkan, menghina, dan menurunkan derajat seseorang, sebab hal itu akan berakibat kontraproduktif dan membuat suasana menjadi tidak produktif. Sebagai evaluator, seorang guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur. Penilaian terhadap kepribadian peserta didik tentu harus lebih diutamakan dari pada penilaian terhadap jawaban peserta didik waktu ujian. Peserta didik yang berprestasi baik secara kognitif belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Dengan demikian, pada hakikatnya penilaian diarahkan kepada suatu perubahan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga menilai proses kegiatan belajar, karena pada dasarnya kedua kegiatan tersebut dapat memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran.

b. Proses Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Negeri Teluk Selong

Pembentukan karakter pada diri seseorang tidak terjadi dengan begitu saja atau tidak terbentuk dengan sendirinya. Pembentukan karakter terbentuk karena adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Pembentukan karakter dapat dimulai sejak dini, sehingga karakter anak mudah terbentuk. Ada beberapa macam cara proses pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri Teluk Selong diantaranya yaitu:

- 1) Pemahaman
- 2) Pembiasaan
- 3) Teladan yang baik.

2. Metode yang Digunakan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Teluk Selong.

Metode yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa, yaitu:

- Metode cerita
- Metode pembiasaan
- Metode keteladanan
- Metode motivasi, hadiah, dan hukuman

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Negeri Teluk Selong, ada 6 peran yang guru

lakukan diantaranya yaitu; 1). Peran Guru sebagai Pendidik, 2). Peran Guru sebagai Pembimbing, 3). Peran Guru sebagai Teladan, 4). Peran guru sebagai Motivator, 5). Peran Guru sebagai Evaluator/Penilai, dan yang terakhir 6). Peran Guru sebagai pelaksana Proses Pembentukannya.

Metode yang Guru gunakan untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Negeri Teluk Selong diantaranya yaitu; Metode Cerita, Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan, Metode Motivasi, hadiah dan hukuman. Adapun Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Negeri Teluk Selong ada dua sumber, yaitu dari 1). Guru, Faktor Pendukung Guru; Kesadaran Guru akan Tanggung Jawab Profesi, Motivasi Diri Guru (Pahala dan Kebanggaan). Faktor Penghambat Guru; Siswa Cenderung Lupa, Keterbatasan Kontrol Guru. dan 2). Siswa, Faktor Pendukung Siswa; Kesadaran Diri Terhadap Perintah Agama, Peran Orang Tua. Faktor Penghambat Siswa; Rasa Malas, Ketidakpedulian Lingkungan Pergaulan/Masyarakat.

Saran

Peningkatan Kapasitas Guru, seperti

- 1). Pelatihan Berkelanjutan: Mengingat peran guru yang sangat krusial sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, evaluator, dan pelaksana proses pembentukan, disarankan untuk secara rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada strategi character building berbasis agama.
- 2). Optimalisasi Peran Sebagai Teladan: Guru perlu terus-menerus diingatkan akan pentingnya konsistensi dalam memberikan teladan baik.
- 3). Penguatan Motivasi Diri: Sekolah dapat mengadakan sesi sharing atau program apresiasi untuk guru guna meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqda, M. F., Hamidi, F., & Rahimi, M. (2011). The comparative effect of computer-aided instruction and traditional teaching on student's creativity in math classes. *The Journal of Procedia Computer Science* 3(1), 266-270.
- Santy Andrianie, DKK, Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter, Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021, hal 29
- Syafinuddin Al-Mandari, Rumahku Sekolahku, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal 65
- Mulyasa, Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007). hal 197-198

- Muh Hambali dan Eva Yulianti, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit," *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5, No. 2 (2018), hal 193-208.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 37
- Syamsul kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal 134
- Wijono Sutarto, *Psikologi Industri dan Organisasi: Dalam Suatu Bidang Gerak Psikologi Sumber Daya Manusia*, Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hal 20-21
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 45